

## **Meningkatkan Motivasi Mahasiswa dalam Membangun Jiwa Nasionalisme melalui Program *Sabbatical Leave***

Dedi Djubaedi<sup>1</sup>, Andi Bahri S<sup>2</sup>, dan Ahdar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana IAIN Nurjati Cirebon

<sup>2</sup>Pascasarjana IAIN Parepare

<sup>3</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Parepare

*Email Correspondence* : djubaedi.dedi@yahoo.co.id

### **Abstrak**

*Al-Qur'an surat Kafirun ayat 6 menjelaskan bahwa "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku", yang memiliki makna bahwa dengan keyakinan terhadap Allah, umat Islam harus menjalankan kehidupan toleransi yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yaitu hanya menyembah kepada Allah SWT. Permasalahan yaitu masyarakat yang intoleran menunjukkan lemahnya komitmen kebangsaan dan rapuhnya nasionalisme anak bangsa. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa sangat penting untuk dikuatkan jiwa nasionalisme. Tujuan pengabdian kepada masyarakat yaitu membangun jiwa nasionalisme terhadap mahasiswa melalui program..di Kampus IAIN Parepare. Manfaat dari kegiatan ini adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan sikap serta perilaku yang memiliki jiwa nasionalismenya. Metode pelaksanaan menggunakan metode PAR (parcipatory action research). Hasil kegiatan yaitu mendorong langkah kongkrit dalam menyikapi disorientasi nasionalisme kaum milenial sebaga generasi pelanjut estafet pembangunan, yakni menyemai kembali nilai-nilai tradisional budaya bangsa Indonesia (local wisdoms) yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, tanpa menafikkan eksistensi budaya lama yang baik. Oleh sebab itu, sivitas akademika, membuat rumusan kegiatan yang dapat menyediakan wahana persemaian tersebut, dan membangun hubungan kemitraan dengan lembaga-lembaga terkait kepemudaan, pemerintah daerah, serta stakeholder pembangunan nasional. Kesimpulan kegiatan ini berhasil karena dilihat dari peserta mengikuti dengan antusias, dan terlihat semangat untuk bertanya terkait membangun jiwa nasionalisme dikalangan kaum milenia.*

**Kata kunci:** Motivasi, Mahasiswa, Jiwa Nasionalisme, *Sabbatical Leave*.

## ***Increasing Student Motivation to Build the Spirit of Nationalism through the Sabbatical Leave Program***

### **Abstract**

*In the Qur'an, Surah Kafirun verse 6 explains that "Your religion is yours, and my religion is mine", means that with belief in Allah, Muslims must live a life of tolerance in accordance with the purpose of human*

*creation, namely worshiping only Allah SWT. intolerance shows the weakness of national commitment and the fragile nationalism of the nation's children. Students as the next generation of the nation are very important to strengthen the spirit of nationalism. The purpose of community service is to build a spirit of nationalism towards students through programs at the IAIN Parepare Campus. The benefit of this activity is to provide knowledge and skills of students so that they can grow attitudes and behaviors that have the spirit of nationalism. The implementation method uses the PAR (participatory action research) method. The results of the activity are encouraging concrete steps in addressing the disorientation of millennial nationalism as the next generation affected of development, namely re-seeding the traditional values of Indonesian culture (local wisdoms) that are in accordance with the demands of the times, without denying the existence of a good old culture. Therefore, the academic community must formulate activities that can provide a vehicle for these nurseries, and build partnership relationships with youth-related institutions, local governments, and national development stakeholders. Conclusion of this activity was successful because it could be seen from the participants that they followed enthusiastically, and seemed eager to ask questions related to build the spirit of nationalism among millennials.*

**Keywords:** *Motivation, Students, Spirit of Nationalism, Sabbatical Leave.*

## **I. Pendahuluan**

Berbagai letupan sosial intoleran masih tetap terjadi di berbagai lokasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan lemahnya komitmen kebangsaan generasi penerus bangsa. Di samping itu, komitmen kebangsaan generasi penerus bangsa begitu rapuh, sehingga hal ini kerap memicu kebencian terhadap warga yang berbeda iman serta berbeda agama. Kondisi sosial yang intoleran bertentangan dengan ayat ke-6 surat Al Kafirun yang menyatakan “bagiku agamaku, bagimu agamamu”.

Kemajemukan adalah keniscayaan, sebagai salah satu kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Namun, kemajemukan pada tingkat agama dan internal agama berpotensi menciptakan konflik berlatar isu keagamaan. Setiap agama mengajarkan bahwa agamanyalah yang paling benar, sedangkan yang lain salah, sehingga konflik yang mengatasnamakan agama kerap menimbulkan masalah yang rawan.

Selain kemajemukan agama, kemajemukan tafsir agama juga semakin bertambah. Ini berimplikasi pada lahirnya banyak mazhab, aliran di setiap agama disebabkan oleh perbedaan kapasitas dan kemampuan berpikir masing-masing penganut agama, demikian pula perspektif ataupun pendekatan yang digunakannya dapat menimbulkan aliran dan kelompok keagamaan yang beragam, bahkan bertentangan.

Kemajemukan bangsa Indonesia dalam praktik beragama sangat tinggi. Data terakhir Sensus Penduduk Indonesia tahun 2010 menunjukkan data jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa. Sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18%) beragama Islam. Kemudian, secara berurut diikuti oleh penganut agama Kristen sebanyak 16,5 juta jiwa (6,96%), Katolik sebanyak 6,9 juta jiwa (2,91%), Hindu sejumlah 4 juta jiwa (1,69%), Buddha sebesar 1,7 juta jiwa (0,72%), Khonghucu sebesar 0,11 juta jiwa (0,05%), dan agama lainnya sebesar 0,13% (Statistik, 2010).

Sebagai warga negara Indonesia, komitmen kebhinekaan senantiasa diuji sepanjang masa (Harmoko, 2018). Hidup bersama dalam multietnis, agama, ras, dan golongan adalah berkah bagi Indonesia. Bangsa Indonesia harus merawat komitmen kebangsaan dalam bingkai 'Bhinneka Tunggal Ika'. Tanpa ada komitmen kebhinekaan, sebagai bangsa, Indonesia akan terus berada dalam situasi saling mencurigai antara sesama anak bangsa (Mahardika, 2017).

Tokoh-tokoh pendiri bangsa ini sedari dulu telah berkomitmen untuk menjaga kebersamaan dalam membangun negeri sebagai hasil rajutan dari perbedaan-perbedaan yang sangat mendasar. Para tokoh pendiri bangsa berkomitmen menjaga keragaman dengan panji Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pagarnya. Pancasila bukan hanya sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia, melainkan ia juga sebagai perekat persaudaraan.

Akan tetapi, kenyataannya sejak reformasi bergulir di tahun 1998, pembatasan dan kungkungan kekuasaan di masa Orde Baru berubah menjadi kebebasan yang seakan tanpa batas. Ideologi yang dahulu tidak boleh di negeri ini, kini semua ideologi seakan bebas untuk tumbuh dan berkembang, bahkan ideologi yang terang-terangan ingin mengganti ideologi Pancasila. Ancaman nyata pada eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kini bukan hanya dari luar, melainkan dari dalam sendiri, yakni ketika elemen-elemen bangsa menonjolkan egonya untuk berkuasa, menonjolkan serta golongannya, mengabaikan kebhinekaan yang sudah berpuluh tahun terjaga (Harmoko, 2018).

Penguatan semangat nasionalisme di abad ke-19 dan ke-20 didominasi oleh perjuangan politik dan perlawanan bersenjata. Gerakan kebangsaan dan semangat nasionalisme selama abad tersebut diarahkan untuk melepaskan diri dari penjajahan secara fisik. Namun demikian, gerakan dan semangat nasionalisme sedikit berbeda di abad ke-21 (Ancok, 2017, hlm. 29). Di abad ini terjadi perubahan yang sangat mendasar dalam peradaban manusia, disebabkan oleh kemajuan teknologi komunikasi (Supriyanto, 2018). Kemajuan yang demikian dicirikan oleh sifat individualistik dan liberalistik yang sangat dominan. Manusia mampu mengatur dirinya sendiri dalam berhubungan dengan siapa yang dikehendaki di seluruh dunia serta mampu menentukan tindakannya tanpa harus melalui institusi negara. Hal ini pula merupakan dampak dari gerakan globalisasi yang menghilangkan batas-batas antara negara dengan menggaungkan istilah *global citizen* (Warga Negara Global).

Globalisasi sebagai gerakan integrasi dunia dimulai dengan tindakan menyatukan dunia secara fisik dengan jalan penaklukan wilayah kekuasaan. Penyatuan dunia melalui penaklukan telah berlangsung di setiap abad peradaban manusia dengan tampilan yang berbeda-beda di setiap zaman. Karena itu timbul pertanyaan bagaimana bangsa Indonesia harus menyikapi gerakan globalisasi yang terjadi? Apakah

paham nasionalisme yang telah menjiwai bangsa Indonesia dapat bertahan dalam memasuki era baru saat ini?

Mahasiswa sebagai agen perubahan dan pelanjut estafet pembangunan sangat penting untuk dikuatkan jiwa nasionalisme dan rasa komitmen kebangsaannya. Melalui program *sabbatical leave* yang digagas oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Agama Republik Indonesia, tim pengabdian masyarakat menjadikan tema nasionalisme dan komitmen kebangsaan sebagai salah satu materi pengabdian di Kampus IAIN Parepare, Sulawesi Selatan.

Kondisi dan tantangan yang dihadapi generasi penerus bangsa yang saat ini menjadi mahasiswa diperhadapkan pada tantangan zaman berupa budaya populer yang menggerogoti rasa komitmen kebangsaan, jiwa nasionalisme mereka secara masif dan mengikis nilai-nilai lokalitas masyarakat yang selama ini dianut dan dipraktikkan oleh orang tua serta nenek moyang mereka di daerah kampung halaman masing-masing mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikemas dalam bentuk *sabbatical leave* dengan mengusung tema “Meningkatkan komitmen kebangsaan dan jiwa nasionalisme mahasiswa” akan mendorong semangat belajar mahasiswa dan memperkaya kompetensi dan keterampilan mereka yang akan menjadi bekal bagi mereka untuk hidup bersosial dan bermasyarakat sebagai anak bangsa disaat terjun ke masyarakat di kemudian hari.

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan tidak mengabaikan nilai kearifan lokal yang telah menjadi kampanye seluruh sivitas akademika IAIN Parepare. Seperti tagline dalam Bahasa Bugis “*Malebbi Werekkadanna, Makkiade Ampena*” yang mempunyai makna “bertutur santun, berperilaku sopan” (Bedong, 2018).

#### **a. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dibahas yaitu terkait masyarakat yang intoleran menunjukkan lemahnya komitmen kebangsaan dan

rapuhnya nasionalisme anak bangsa. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa sangat penting untuk dikuatkan jiwa nasionalisme.

**b. Tujuan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk:

1. meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait komitmen kebangsaan dan jiwa nasionalisme;
2. meningkatkan semangat literasi mahasiswa di Kampus IAIN Parepare di dalam meningkatkan wawasan kebangsaan dan jiwa patriotisme;
3. memperkenalkan cara menumbuhkan semangat dan komitmen kebangsaan serta jiwa nasionalisme kepada sivitas akademika IAIN Parepare, dan;
4. memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan guna mengubah sikap dan perilaku yang menguatkan komitmen kebangsaan dan jiwa nasionalisme.

**c. Luaran yang diharapkan**

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut adalah terwujudnya pemahaman yang baik dan benar terkait komitmen kebangsaan dan jiwa nasionalisme dari sivitas akademika IAIN Parepare yang sarat akan nilai nasionalis keindonesiaan dan menjadikan nilai lokalitas kearifan lokal sebagai penopang sendi-sendi kehidupan bernegara.

**d. Manfaat Kegiatan**

Manfaat yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Bagi Sivitas Akademika IAIN Parepare: Diharapkan mahasiswa dan sivitas akademika tumbuh komitmen kebangsaan dan jiwa nasionalismenya.

2. Bagi Pelaksana: Diterapkannya pengetahuan dan keterampilan yang didapat oleh sivitas akademika yang menjadi mitra pengabdian.
3. Bagi Pemerintah: Terbinanya komitmen kebangsaan dan jiwa nasionalisme sivitas akademika khususnya mahasiswa sebagai generasi muda bangsa.

**e. Gambaran Umum Masyarakat Sasaran**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare berlokasi di Jalan Amal Bakti Nomor 8, Kelurahan Lembah Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Sulawesi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di bawah naungan Kementerian Agama RI yang hingga saat ini telah menyelenggarakan pendidikan strata satu (S-1) dan strata 2 (S-2) dengan berbagai program studi dan disiplin ilmu yang dikembangkan. IAIN Parepare telah membina sekitar 10.000 mahasiswa dan telah memiliki ribuan alumni yang berprofesi dan bekerja dalam berbagai bidang yang tersebar diseluruh pelosok tanah air maupun di luar negeri.

**II. Metode Pelaksanaan**

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan metode *participatory action research* (PAR) dalam bentuk ceramah dan diskusi. Pendekatan ini digunakan agar para peserta dapat memahami secara maksimal materi pengabdian yang disampaikan dengan harapan para peserta berperan dalam mengkampanyekan komitmen kebangsaan sebagai salah satu upaya di dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan memberikan ceramah dan penyuluhan kepada peserta dalam suatu ruangan. Narasumber menyampaikan materi dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh peserta.

Konten materi yang disampaikan dalam pengabdian masyarakat ini disesuaikan dengan identifikasi persoalan kebangsaan dan nasionalisme, meliputi pengertian kehidupan berbangsa, komitmen kebangsaan, nilai-nilai nasionalisme, peranan mahasiswa sebagai generasi penerus, dan tantangan kebangsaan, nasionalisme di era globalisasi, serta tawaran solusi dalam menyikapi problem kebangsaan dan nasionalisme di era terkini revolusi industri.

### **III. Hasil Kegiatan**

#### **A. Persiapan Sebelum Memulai Kegiatan**

Persiapan awal yang perlu dilakukan di dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh sasaran pengabdian, dalam hal ini yang menjadi sasaran utama adalah seluruh sivitas akademik di IAIN Parepare. Setelah berhasil mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan tersebut, teridentifikasi berupa:

1. Masih rendahnya pemahaman mahasiswa yang dikelompokkan sebagai generasi millennial. terkait komitmen kebangsaan dan jiwa nasionalisme;
2. Kecenderungan semangat literasi mahasiswa di Kampus IAIN Parepare yang masih rendah.

Hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada mengarahkan kegiatan pengabdian tersebut untuk fokus menumbuhkan dan menguatkan semangat, komitmen kebangsaan serta jiwa nasionalisme kepada sivitas akademika IAIN Parepare.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan, kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk seminar, workshop, dan penyuluhan kepada sivitas akademika IAIN Parepare dalam rangka meningkatkan wawasan kebangsaan dan jiwa patriotisme dengan membagi sub-kegiatan sesuai kebutuhan masing-masing fakultas dan unit kerja yang ada di Kampus IAIN Parepare, yakni meliputi:

Tabel 1. Materi Kegiatan Pengabdian untuk Fakultas

No.	Fakultas	Materi Kegiatan Pengabdian	Peserta
1.	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Agen Pemahaman Moderasi Agama untuk Generasi Milenial	300 orang
2.	Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum	Komitmen Kebangsaan dan Pembangunan Nasional dalam Bingkai Maqashid Syariah di Era Revolusi Industri 4.0	240 orang
3.	Sivitas Akademika IAIN Parepare	Dosen Merenung: Upaya Meningkatkan Kualitas Akademik melalui Program Sabbatical Leave	30 orang
4.	Fakultas Ekonomi dan Business Islam	Meningkatkan Keterampilan Kerja Mahasiswa melalui <i>Sense of Belonging</i> dan Loyalitas pada Perusahaan dalam PPL	208 orang
5.	Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah	Manajemen Kepemimpinan dan Tata Kelola Fakultas dan Prodi	160 orang

## B. Pelaksanaan Kegiatan

### 1. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare dikemas dalam bentuk Kuliah Tamu di Gedung Seni Budaya yang dihadiri sekitar 300 peserta dari mahasiswa yang digolongkan sebagai generasi milenial. Kegiatan tersebut dihadiri pula oleh pejabat dan dosen-dosen Fakultas Tarbiyah. Pengabdian ini dikemas dengan tema “Agen Pemahaman Moderasi Beragama untuk Generasi Milenial” yang berlangsung selama dua jam. Narasumber menyampaikan materi serta mengajak generasi milenial untuk menanamkan pola pikir dan pola perilaku yang terbuka dan moderat dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

## **2. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum**

Pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam (FAKSHI) kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan tema “Komitmen Kebangsaan dan Pembangunan Nasional dalam Bingkai Maqashid Syariah di Era Revolusi Industri 4.0”.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam

## **3. Fakultas Ekonomi dan Business Islam**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) didesain dengan model pembekalan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Kegiatan dilaksanakan di gedung Seni Budaya Kampus IAIN Parepare. Mahasiswa yang menjadi peserta sebanyak 208 dan mereka adalah mahasiswa FEBI yang akan melaksanakan PPL.



Gambar 3. Kegiatan Pengabdian di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

#### 4. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Kegiatan pengabdian di fakultas ini mengusung tema “Manajemen kepemimpinan fakultas dan tata kelola program studi”. Mengingat dalam mengelola suatu lembaga dibutuhkan pemimpin yang memiliki kompetensi *leadership* ‘kepemimpinan’ yang baik. Kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan sistem manajemen dan pengelolaan sebuah lembaga agar efektif-efesien.



Gambar 4. Kegiatan Pengabdian di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

#### 5. Sivitas Akademika IAIN Parepare

Pengabdian Masyarakat yang dilakukan di Kampus IAIN Parepare juga menjadikan peningkatan kualitas akademik sebagai bagian dari program. Ada empat program yang telah dilaksanakan dalam rangka mendorong peningkatan kualitas akademik, yaitu akselerasi percepatan guru besar, pembimbingan penulisan jurnal ilmiah, pendampingan program akreditasi, serta pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.



Gambar 5. Kegiatan Pengabdian Bersama Sivitas Akademika IAIN Parepare

### C. Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

Luaran yang dapat dilihat dari kegiatan pengabdian masyarakat yang didukung oleh Program *Sabbatical Leave*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kemenag RI dapat dilihat dari pemberitaan di media *online* yang ada di Parepare baik yang dikelola oleh Kampus IAIN Parepare, maupun yang dikelola oleh provider luar di wilayah Kota Parepare.

Tabel 2. Link Output Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di IAIN Parepare

No.	Fakultas	Luaran
1.	Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum	<a href="https://www.iainpare.ac.id/prof-dedi-djubaidi-ajak-generasi-milenial-berperilaku-rahmatan-lil-alamini/">https://www.iainpare.ac.id/prof-dedi-djubaidi-ajak-generasi-milenial-berperilaku-rahmatan-lil-alamini/</a>
2.	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	<a href="http://www.iainpare.ac.id/prof-dedi-djubaidi-ajak-mahasiswa-berpikir-out-of-the-box/">http://www.iainpare.ac.id/prof-dedi-djubaidi-ajak-mahasiswa-berpikir-out-of-the-box/</a>
3.	Sivitas Akademika IAIN Parepare	<a href="https://www.iainpare.ac.id/dorong-kualitas-akademik-melalui-program-sabbatical-leave-professor-exchange/">https://www.iainpare.ac.id/dorong-kualitas-akademik-melalui-program-sabbatical-leave-professor-exchange/</a>
4.	Fakultas Ekonomi dan Business Islam	<a href="http://www.iainpare.ac.id/208-mahasiswa-febi-ikuti-pembekalan-ppl/">http://www.iainpare.ac.id/208-mahasiswa-febi-ikuti-pembekalan-ppl/</a>
5.	Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah	Prof. Dedi Djubaidi Berbagi Tips Kepemimpinan di FUAD_ IAIN PAREPARE
6.	IAIN Parepare	<a href="https://youtu.be/GEGxeatVqe8">https://youtu.be/GEGxeatVqe8</a>
7.	IAIN Parepare	<a href="https://youtu.be/7RiM3GAuUNg">https://youtu.be/7RiM3GAuUNg</a>

Data pengabdian yang berhasil ditampilkan menunjukkan antusiasme sivitas akademika IAIN Parepare dalam merespon program pengabdian yang telah dirancang. Respon tersebut menunjukkan animo yang besar dari peserta untuk semakin meningkatkan wawasan kebangsaan dan memupuk jiwa nasionalisme mereka. Hal tersebut penting untuk dilakukan, mengingat kemajemukan bangsa Indonesia yang sangat tinggi, baik kemajemukan ras/etnis, maupun agama.

Di kehidupan global saat ini, secara sistematis bangsa Indonesia diperhadapkan pada nilai yang mempunyai dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Di saat yang sama bangsa Indonesia masih berkuat pada proses transformasi di berbagai bidang, seperti transformasi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, dari masyarakat agraris ke masyarakat industrialis, dari masyarakat paternalistik ke masyarakat demokratis, serta dari masyarakat yang

berjiwa sosialis ke masyarakat yang berjiwa ekonomis. Proses transformasi tersebut menjadikan sebagian masyarakat mengalami *disorientasi nilai*. (Widikuseno & Sudarsih, 2019, hal. 26).

Sendi-sendi kehidupan berbangsa serta semangat nasionalisme telah mengalami *disorientasi*, rasa saling percaya antar sesama telah hilang, yang berkembang adalah perasaan saling curiga dan menjatuhkan sesama (Ruchijat, 1999). Reformasi sebagai harapan kehidupan berbangsa yang lebih baik tidak disertai dengan sikap mental masyarakat yang egaliter terhadap perubahan menyebabkan reformasi mengalami disorientasi pembangunan. Hal tersebut didukung pula oleh globalisasi yang mengarah pada semangat neoliberalisme kapitalistik yang memudahkan nilai-nilai kebangsaan yang menjiwai semangat nasionalisme khas Indonesia (Winarno, 2008).

Menyikapi disorientasi nasionalisme tersebut salah satu pilihan resep yang mujarab adalah langkah kongkrit dalam menggugah spirit kebangsaan dan memupuk jiwa nasionalisme kaum milenial sebagai generasi pelanjut estafet pembangunan Indonesia, negeri yang kita cintai bersama. Oleh sebab itu yang dibutuhkan bangsa Indonesia dalam transformasi tersebut adalah tersemainya nilai-nilai baru (*neotraditional norms*) yang berakar dari nilai-nilai tradisional budaya bangsa Indonesia sendiri (*local wisdoms*), (Djubaedi, 2013) yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, tanpa menafikkan eksistensi budaya lama yang baik dan benar dengan bingkai '*al-mukhafadzah alalqodimi ash-shalih wal akhdzu biljadiedil ashlah wal anfa*' (Wahyudi, 2006).

Pancasila sebagai panji persatuan dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai perekat persaudaraan kebangsaan seharusnya dikampanyekan terus-menerus serta dijadikan materi literasi kepada segenap lapisan masyarakat (Riyanto & Baliyanto, 2017). Selain itu, harus diterjemahkan pula ke dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

## **IV. Penutup**

### **A. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampus IAIN Parepare bertujuan membantu sivitas akademika, khususnya bagi mahasiswa dalam menemukan pemahaman yang baik dan benar terkait komitmen kebangsaan dan jiwa nasionalisme keindonesiaan, yang akan menjadi bekal di dalam melanjutkan estafet pembangunan bangsa di masa yang akan datang.

Salah satu langkah konkret dalam menyikapi disorientasi nasionalisme demi menjaga keutuhan bangsa dan memupuk jiwa nasionalisme kaum milenial sebagai generasi pelanjut estafet pembangunan negeri adalah tersemainya nilai-nilai tradisional budaya bangsa Indonesia (*local wisdoms*) yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, tanpa menafikan eksistensi budaya lama yang baik dan relevan.

### **B. Saran**

Lembaga Pendidikan Tinggi adalah tempat yang sangat strategis menyemai komitmen kebangsaan dan memupuk semangat nasionalisme bagi generasi muda, penerus pembangunan. Oleh sebab itu, sivitas akademika, khususnya IAIN Parepare harus membuat rumusan kegiatan yang dapat menyediakan wahana persemaian tersebut, membangun hubungan kemitraan dengan lembaga-lembaga terkait kepemudaan, *stakeholder* terkait badan Pembangunan Nasional (Bappenas), serta pemerintah setempat yang dapat dilibatkan dalam penguatan komitmen kebangsaan dan jiwa nasionalisme bagi sivitas akademika.

## Daftar Pustaka

- Ancok, D. dkk. (2017). *Pelatihan Dasar Calon PNS*.
- Badudu, J. ., & Zain, S. M. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Djubaedi, D. (2013). *Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui kerifan Lokal*.
- Harmoko. (2018). *Komitmen Kebangsaan*. Pos Kota.
- M Ali Rusdi Bedong, Fi. (2018). *Menyikapi Pemilu Berkeadaban: Wujudkan Demokrasi yang Melebbi Werekkadanna Makkiade Ampena (Sopan dalam Bertutur, Santun dalam Berperilaku)*.
- Mahardika, A. (2017). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Peneguh Komitmen Kebangsaan dan Keumatan (Nomor November)*.
- Ohmae, K. (2005). *The Next Global Stage*. Pearson Education Incorporated.
- Ōmae, K., & Ohmae, K. (1995). *The End of the Nation Wtate: The Rise of Regional Economies*. Simon and Schuster.
- Riyanto, J., & Baliyanto, L. (2017). Pemantapan Nilai-Nilai Pancasila kepada Generasi Muda sebagai Jati Diri Bangsa yang Sejati. *Wira: Media Informasi Kementerian Pertahanan*, 68, 1–74.
- Ruchijat, E. (1999). *Politik Pertanahan Nasional Sampai Orde Reformasi*. Alumni.
- Statistik, B. P. (2010). *Sensus Penduduk 2010*. BPS.
- Supriyanto, J. (2018). *Nilai-nilai Pancasila bagi Generasi Milenial di Zaman Now*. Media Indonesia.
- Wahyudi, Y. (2006). Islam dan Nasionalisme. *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 7–9.
- Widisuseno, I., & Sudarsih, S. (2019). Penguatan Wawasan Kebangsaan sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme dan Intoleransi di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Salatiga Kotamadia Salatiga. *Harmoni*, 3(Juni), 24–28.
- Winarno, B. (2008). *Globalisasi: Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*. Erlangga.